

# INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI PERBANDINGAN KONSEPTUAL ANTARA PEMIKIRAN BARAT DAN TRADISI ISLAM

**Maulana Malik Ibrahim, Muhammad Hasyim Asyari, Mambaul Usulil Khikmah, Muhammad Jakfar, Muhammad Masyhuri, Isyatil Fitri**

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

*Maulanamalikibrahim20033@gmail.com, asyarihb19@gmail.com, mambaulashiddiq@gmail.com, jakfarok@gmail.com, Nmaxmodopuro@gmail.com, isyatilfitri@gmail.com*

## ABSTRACT:

*This conceptual and comparative study examines the integration of multicultural values within Islamic Religious Education (PAI) as an essential foundation for fostering inclusive, tolerant, and humanistic education. It aims to explore how the principles of multicultural education in Western thought correspond to and differ from the fundamental Islamic teachings derived from the Qur'an and Hadith. The discussion focuses on the compatibility between Western multicultural values such as equality, pluralism, and social justice and Islamic values of adl (justice), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and tawassuth (moderation). The study concludes that the integration of multicultural values into Islamic education should be carried out conceptually through curriculum development, pedagogical strategies, and moral exemplarity based on Qur'anic guidance and prophetic and practice.*

*This research uses a literature review method through searching national and international scientific journals, books on multicultural education theory, classical and contemporary PAI literature, and academic articles from 2015–2024. The analysis was conducted using a descriptive-comparative approach to identify conceptual similarities and differences between the two perspectives.*

## Keywords:

*Islamic Religious Education, multicultural values, conceptual comparison, tolerance, moderation, pluralism, Western Thought, Islamic Tradition*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dunia modern saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan kita, dimulai dari kemajuan teknologi hingga perubahan nilai sosial dan budaya. Lembaga pendidikan islam menghadapi tantangan besar di zaman globalisasi. Dalam hal ini menumbuhkan siswa yang tidak hanya cerdas atau pintar secara intelektual tetapi juga halus dalam bertindak.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menjadi sumber kekayaan sosial yang berpotensi memperkuat integrasi bangsa. Namun, pada saat yang sama, keberagaman tersebut juga dapat menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan.<sup>2</sup> Dalam konteks inilah, nilai-nilai multikultural memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan demokratis. Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama yang

<sup>1</sup> Suyadi & Ulfatin, N. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1501-1508. (2017)

<sup>2</sup> H.A.R Tilar, "Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional" (Jakarta: Grasindo, 2004).

dapat menginternalisasikan nilai multikultural tersebut sejak dini melalui proses pembelajaran yang terarah dan sistematis.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga sosial. Selama ini, PAI sering dipahami secara sempit sebagai mata pelajaran yang berfokus pada penguasaan materi keagamaan normatif. Padahal, PAI memiliki potensi besar untuk menjadi sarana penanaman nilai perdamaian, toleransi, saling menghargai, dan sikap moderat sesuai ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip multikulturalisme yang menekankan pada pengakuan terhadap keberagaman dan kesetaraan antarindividu dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural dalam PAI menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan global dan lokal yang ditandai oleh meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial, dan isu identitas.

Secara konseptual, multikulturalisme bukan hanya sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga pendekatan yang berusaha menciptakan kesetaraan dalam relasi sosial. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang setara di hadapan Allah, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa keberagaman merupakan tanda kebesaran Tuhan dan sarana untuk saling mengenal (li ta‘arafu). Nilai keadilan (‘adl), toleransi (tasamuh), dan persaudaraan (ukhuwah) merupakan fondasi teologis yang kuat untuk mengembangkan pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, integrasi nilai multikultural tidak hanya memiliki landasan filosofis dan pedagogis, tetapi juga landasan teologis yang kuat.

Meskipun demikian, integrasi nilai multikultural dalam PAI menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah kecenderungan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat dogmatis, materi ajar yang belum sepenuhnya mengakomodasi isu keberagaman, serta kultur sekolah yang belum sepenuhnya mendukung penerapan nilai inklusif. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa konsep multikulturalisme berasal dari Barat sehingga dianggap kurang relevan dengan ajaran Islam. Padahal, banyak literatur menunjukkan bahwa nilai multikulturalisme memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, kajian perbandingan konseptual menjadi penting untuk memperjelas hubungan antara keduanya dan menemukan model integrasi yang tepat.

Melalui kajian ini, penulis berupaya menelaah secara konseptual hubungan antara nilai multikultural dan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar untuk mengembangkan formulasi integratif yang komprehensif. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi titik temu konseptual, tetapi juga menggali potensi implementasi pada ranah kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan PAI yang lebih humanis, inklusif, dan kontekstual sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural di Indonesia. Dengan demikian, penelitian

ini menjadi penting sebagai upaya memperkuat peran PAI dalam membentuk generasi yang berkarakter moderat dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Meskipun kajian mengenai multikulturalisme dan Pendidikan Agama Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi praktis di sekolah atau analisis mengenai moderasi beragama tanpa mengulas hubungan konseptual secara mendalam antara pemikiran multikultural Barat dan perspektif normatif-teologis Islam. Selain itu, penelitian terbaru cenderung menyoroti moderasi beragama (2019–2024), tetapi belum banyak yang mengkaji komparasi nilai multikultural secara sistematis untuk merumuskan model integratif yang aplikatif bagi kurikulum PAI. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya analisis komparatif yang lebih mendalam dan teoritis sebagai dasar penguatan konstruksi pendidikan Islam yang inklusif dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi nilai multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam melalui dua perspektif utama, yaitu perspektif normatif-teologis Islam dan perspektif pendidikan multikultural dalam pemikiran Barat, sehingga menghasilkan model integratif yang relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural.

## **METODE PENELITIAN**

Data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku teori pendidikan multikultural, literatur klasik dan kontemporer Pendidikan Agama Islam, serta artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2004-2025. Literatur dipilih berdasarkan kriteria: relevansi dengan tema integrasi nilai multikultural, tingkat otoritas akademik, dan kontribusi konseptual terhadap kajian perbandingan nilai Barat dan Islam. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi literatur untuk memilih konsep-konsep utama, kategorisasi tematik untuk mengelompokkan nilai multikultural menurut perspektif Barat dan Islam, serta analisis komparatif guna mengidentifikasi titik temu dan perbedaan di antara keduanya. Teknik komparasi digunakan untuk menyusun sintesis konseptual sebagai dasar perumusan model integratif nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.

Analisis dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data dengan menyeleksi teori-teori relevan dari sumber primer dan sekunder, analisis komparatif untuk membandingkan prinsip pendidikan multikultural Barat dengan nilai-nilai inti dalam Islam, serta sintesis konseptual guna merumuskan model integrasi nilai multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam secara teoritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pemikiran Barat

Kata sifat "multikulturalis" dan kata benda "multikulturalisme" keduanya berasal dari leksikon yang lebih baru dan baru digunakan pada tahun 1960an dan 1970an (Wieviorka, 2010). Istilah ini digunakan empat puluh kali di surat kabar besar Amerika pada tahun 1981 dan dua ribu kali pada tahun 1992, menurut temuan Glazer (Motani, 2001). Hal ini menunjukkan bagaimana keberagaman telah menjadi topik yang menonjol dalam filsafat Barat kontemporer. Multikulturalisme adalah bidang yang kompleks dan kontroversial yang mencakup berbagai kebijakan dan praktik. Definisi yang muncul dari multikulturalisme arus utama bersifat ambigu dan dirasakan berbeda, tergantung pada, misalnya, pandangan politik seseorang. Istilah "multikulturalisme", menurut Kymlicka, mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya yang masing-masing mempunyai tantangan tersendiri. Oleh karena itu, generalisasi mengenai tujuan atau konsekuensi multikulturalisme sangatlah menyesatkan (Wieviorka, 2010). Multikulturalisme memiliki banyak makna, dapat berupa kebijakan, program, praktik, pendekatan pendidikan, konsep sosiologi, simbol, cita-cita, ideologi, teori, atau gambaran masyarakat. Multikulturalisme bukan sekedar parade budaya dan festival seni etnik seperti yang dipahami secara sempit oleh sebagian orang.

Pendidikan multikultural lahir di Barat pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural, diskriminasi rasial, dan ketimpangan akses pendidikan yang dialami kelompok minoritas, terutama di Amerika Serikat. Gerakan ini berupaya menata kembali sistem pendidikan agar lebih adil dan inklusif bagi semua peserta didik. James A. Banks, tokoh utama dalam pendidikan multikultural, menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan "ide, gerakan, dan proses pendidikan yang dirancang untuk menciptakan kesetaraan di sekolah," yang melibatkan transformasi kurikulum, struktur sekolah, serta praktik pedagogi.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya konsep, tetapi juga proyek sosial untuk mengatasi bias historis dalam pendidikan.

Menurut Nieto (2008), pendidikan multikultural berlandaskan pada tiga prinsip utama: pengakuan terhadap keragaman budaya, keadilan sosial, serta pembelajaran yang memberdayakan peserta didik.<sup>4</sup> Prinsip-prinsip tersebut menggarisbawahi bahwa pendidikan harus dapat membangun empati, kesetaraan, dan kemampuan peserta didik untuk melihat keragaman sebagai aset sosial. Dalam konteks ini, pendekatan multikultural menekankan nilai-nilai universal yang relevan bagi kehidupan global, seperti kesetaraan dan keadilan sosial, keterbukaan terhadap perbedaan, dialog antarbudaya, serta orientasi humanistik dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk

---

<sup>3</sup> James A. Banks, "Multicultural Education: Issues and Perspectives" (Wiley, 2009).

<sup>4</sup> S Nieto, "Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education," 5th ed. (Pearson, 2008).

berpikir kritis tentang identitas, kekuasaan, dan keberagaman sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang plural.<sup>5</sup>

## B. Konsep Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima sebagai kenyataan sosial sekaligus refleksi dari kebijaksanaan Allah. QS. Al-Hujurat [49]:13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (li ta'arafu), bukan untuk saling menegasikan. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pluralitas adalah fitrah manusia yang harus dikelola melalui sikap saling menghormati dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, multikulturalisme bukanlah konsep asing bagi Islam, tetapi inheren dalam struktur ajaran Islam itu sendiri.

Nilai-nilai multikultural dalam Islam tercermin dalam empat prinsip moral utama. Pertama, **adl** (keadilan), yaitu memberikan hak sesuai porsinya dan memperlakukan manusia tanpa diskriminasi. Kedua, **tasamuh** (toleransi), yaitu memberi ruang terhadap perbedaan tanpa mengorbankan prinsip kebenaran. Ketiga, **tawazun** (keseimbangan), yaitu menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial. Keempat, **tawassuth** (moderasi), yaitu mengambil jalan tengah dan menghindari segala bentuk ekstremitas. Al-Ghazali menekankan bahwa moderasi dan keseimbangan adalah inti dari akhlak Islam yang menciptakan *ummatan wasathan*—umat yang berada di jalan tengah.<sup>6</sup> Penjelasan ini senada dengan pandangan Quraish Shihab yang menekankan pentingnya sikap moderat dan proporsional dalam beragama, sehingga umat Islam mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama tanpa terjerumus dalam fanatisme.<sup>7</sup>

## C. Perbandingan Konseptual antara Multikulturalisme Barat dan Islam

Secara konseptual, terdapat perbedaan dan persinggungan antara multikulturalisme dalam pemikiran Barat dan perspektif Islam. Pendidikan multikultural Barat berakar pada tradisi humanisme dan pluralisme sekuler yang bertujuan menciptakan kesetaraan sosial. Sementara itu, perspektif Islam mengakar pada prinsip tauhid dan visi *rahmatan lil 'alamin* yang menjadikan keberagaman sebagai bagian dari misi kemanusiaan universal.

Tabel 1. Ringkasan Perbandingan Multikulturalisme Barat dan Islam

Aspek	Multikulturalisme Barat (Banks, Nieto, dkk.)	Multikulturalisme Islam (Al-Qur'an, Sunnah, Ulama)
Landasan Filosofis	Humanisme, pluralisme sekuler	Tauhid, <i>rahmatan lil 'alamin</i>

<sup>5</sup> Adnyana, Putu Eka Sura, et al. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.

<sup>6</sup> Al Ghazali, "Thya' Ulum Al-Din. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011).

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat" (Mizan, 2006).

Dasar Normatif	HAM, etika rasional, kesetaraan universal	Al-Qur'an, Sunnah, nilai akhlak
Tujuan Pendidikan	Harmoni dalam masyarakat plural	Pembentukan <i>insan kamil</i> (utuh spiritual–moral–sosial)
Fokus Perubahan	Reformasi struktur sekolah, kurikulum kritis	Keteladanan, musyawarah, keseimbangan, etika
Strategi Pembelajaran	Dialog lintas budaya, pemberdayaan, critical pedagogy	Hikmah, <i>uswah hasanah</i> , moderasi (tawassuth)
Nilai Inti	Kesetaraan, toleransi, keadilan sosial	<i>Adl, tasamuh, tawazun, tawassuth</i>
Orientasi Sosial	Pengurangan diskriminasi dan bias institusional	Harmoni sosial berdasarkan nilai rabbani
Sikap terhadap Perbedaan	Perbedaan sebagai aset sosial	Keberagaman sebagai fitrah ( <i>sunnatullah</i> )

Dalam orientasi nilai, keduanya sama-sama menekankan keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembentukan masyarakat harmonis. Bedanya, Barat mengartikulasikan nilai tersebut dalam kerangka hak asasi manusia dan etika rasional, sedangkan Islam mengaitkannya dengan ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan keteladanan Nabi.

Dari segi tujuan pendidikan, pendidikan multikultural Barat mengarahkan peserta didik agar dapat hidup harmonis dalam masyarakat plural. Islam juga memiliki tujuan serupa, namun lebih jauh lagi menginginkan terbentuknya **insan kamil** yaitu manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial. Dalam strategi implementasi, pendekatan Barat menekankan dialog lintas budaya, kurikulum kritis, dan pemberdayaan peserta didik. Sementara itu, Islam mengedepankan keteladanan (*uswah hasanah*), musyawarah, kearifan (hikmah), dan pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, keduanya memiliki peluang integratif yang sangat kuat.<sup>8</sup>

Model multikultural Barat yang berakar pada filsafat liberal-sekuler memiliki sejumlah keterbatasan ketika diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini menonjolkan relativisme moral, mengesampingkan nilai transenden, dan menempatkan agama sebagai identitas privat, sehingga bertentangan dengan prinsip Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran moral objektif dan agama sebagai sistem yang menyeluruh. Selain itu, penekanan berlebihan pada hak individu mengabaikan tanggung jawab komunal yang penting dalam Islam, seperti *ukhuwah* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Beberapa pendekatannya juga cenderung mengarah pada sinkretisme, tokenisme, serta pengakuan simbolis tanpa pendalaman nilai-nilai substantif agama. Karena lahir dari konteks sejarah dan budaya Barat yang berbeda, model ini mengandung bias kolonial dan kurang sejalan dengan kearifan lokal Islam Nusantara. Akibatnya, jika diadopsi tanpa kritik,

<sup>8</sup> Sa'diyah, Halimatus. *Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.

multikulturalisme Barat dapat melemahkan tujuan PAI dalam membentuk akhlak, adab, dan karakter moral peserta didik secara integral.

#### D. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi nilai multikultural dalam PAI dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran di sekolah. Pada level kelas, guru PAI dapat menggunakan pendekatan *dialogis* dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai perbedaan budaya, suku, dan agama sebagai anugerah Allah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Guru juga dapat mengintegrasikan studi kasus toleransi dalam sejarah Islam, seperti Piagam Madinah dan praktik hidup berdampingan pada masa Nabi, sebagai contoh konkret penerapan nilai multikultural. Pada level kurikulum, sekolah dapat memasukkan tema moderasi beragama, keadilan sosial, dan keberagaman ke dalam RPP serta proyek berbasis nilai (*project-based learning*), misalnya proyek “Peta Keberagaman Budaya di Sekitar Kita”. Selain itu, kultur sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan lintas budaya, seperti *student cultural day*, program kolaborasi lintas kelas, dan dialog lintas iman yang difasilitasi secara edukatif. Implementasi ini tidak hanya menanamkan nilai tasamuh dan ‘adl, tetapi juga melatih kemampuan sosial siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat plural. Integrasi nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendesak untuk merespons keberagaman dan dinamika sosial di Indonesia.<sup>9</sup> Contoh Implementasi PAI Multikultural di Sekolah

1. Pembelajaran Toleransi Berbasis Teks Keagamaan Guru mengajak siswa menganalisis ayat seperti QS. Al-Hujurat:13 atau QS. Yunus:40 untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari fitrah. Siswa diminta berdiskusi tentang makna keragaman dan sikap yang harus dibangun di lingkungan sekolah.
2. Proyek “Kelas Inklusif” Peserta didik dari latar belakang budaya atau daerah berbeda bekerja sama dalam proyek PAI, misalnya membuat poster nilai *adl*, *tasamuh*, atau *ukhwwah*. Kegiatan ini melatih empati dan kerja sama lintas identitas.
3. Diskusi Studi Kasus Guru memfasilitasi diskusi tentang isu intoleransi di lingkungan sekolah atau masyarakat (misalnya perundungan terhadap minoritas), lalu meminta siswa merumuskan solusi sesuai nilai Islam.
4. Pembiasaan Sikap Moderat Guru PAI menunjukkan keteladanan: menghargai perbedaan pilihan organisasi, cara berpakaian, kemampuan akademik. Keteladanan guru menjadi media pendidikan karakter multikultural yang paling efektif.

---

<sup>9</sup> WICAKSONO, TRIO ARREZA. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA."

5. Kolaborasi Budaya Lokal PAI diintegrasikan dengan kegiatan budaya sekolah—misalnya tahlilan, maulid, atau pentas seni daerah—dengan menekankan bahwa keberagaman tradisi adalah kekayaan umat.
6. Evaluasi Berbasis Afektif Selain tes kognitif, guru menilai perkembangan sikap siswa terhadap keragaman: empati, kemampuan bekerja sama, dan kesediaan membantu teman dari kelompok berbeda.

Integrasi ini dapat diwujudkan melalui beberapa strategi. Pertama, **kurikulum berbasis nilai** yang memasukkan tema-tema seperti keadilan sosial, toleransi, keberagaman etnis dan agama, serta isu-isu kemanusiaan global ke dalam materi PAI. Kurikulum demikian membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam sangat relevan dengan nilai multikultural.<sup>10</sup>

Kedua, pendekatan pembelajaran dialogis, yaitu pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pandangan berbeda. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan sikap saling menghargai. Ketiga, keteladanan guru PAI, karena guru merupakan figur sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi model nyata dari sikap tasamuh, adl, dan tawassuth. Keempat, evaluasi humanistik yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif berupa empati, sikap sosial, dan kemampuan berinteraksi dalam keberagaman. Dengan demikian, integrasi nilai multikultural dalam PAI dapat menguatkan peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah pluralitas masyarakat.

Kajian ini menawarkan sudut pandang baru melalui redefinisi konsep *Multicultural Islamic Pedagogy*, yaitu pendekatan pedagogis Islam yang tidak hanya menekankan pengajaran nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan moderasi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip multikultural Barat dalam kerangka epistemologi Islam. Redefinisi ini menempatkan guru PAI sebagai *cultural bridge-builder* yang tidak sekadar menyampaikan materi normatif, melainkan memfasilitasi dialog lintas identitas, membongkar bias sosial, dan menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap keberagaman. Dengan demikian, *Multicultural Islamic Pedagogy* dipahami sebagai sintesis antara nilai akhlak yang bersumber dari Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan transformasional khas pendidikan multikultural modern, sehingga menghasilkan model pedagogi Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika pluralitas masyarakat Indonesia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Handayani, Satri. "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan." *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 22.01 (2025): 122-139.

<sup>11</sup> Mahmud, S. A. L. E. H. U. D. I. N. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Smp Negeri 1 Nubatukan." *Malang: Universitas Mubammadiyah Malang* (2025).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pemikiran Barat dan nilai-nilai multikultural dalam Islam memiliki sejumlah titik temu yang dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam Pendidikan Agama Islam. Meskipun keduanya memiliki dasar filosofis yang berbeda yakni Barat berakar pada humanisme sekuler dan Islam berakar pada prinsip tauhid. Keduanya sama-sama mengedepankan nilai keadilan, toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai multikultural bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan bagian inheren dari ajaran moral dan sosial yang menekankan moderasi (tawassuth), keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), dan toleransi (tasamuh).

Bagi madrasah dan sekolah, diperlukan pengembangan budaya sekolah yang inklusif melalui kebijakan anti-diskriminasi, program lintas budaya, kegiatan kolaboratif antar siswa dari latar belakang berbeda, serta pembiasaan praktik keberagaman dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Lembaga pendidikan juga perlu mendukung pelatihan guru secara berkelanjutan terkait moderasi beragama dan pendidikan multikultural.

Bagi perancang kurikulum di tingkat nasional maupun sekolah, rekomendasi mencakup integrasi nilai multikultural ke dalam kompetensi inti dan dasar PAI, penyusunan materi ajar berbasis moderasi dan keadilan sosial, serta penyediaan ruang bagi isu-isu keberagaman dalam RPP, modul ajar, dan asesmen. Kurikulum perlu menempatkan nilai tasamuh, tawassuth, dan 'adl sebagai kompetensi sikap yang diukur secara sistematis, bukan sekadar nilai tambahan. Dengan demikian, implementasi nilai multikultural dalam PAI memiliki dasar struktural, pedagogis, dan kultural yang konsisten untuk mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat plural.

## **DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- Adnyana, Putu Eka Sura, et al. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.
- Banks, James A. "Multicultural Education: Issues and Perspectives." Wiley, 2009.
- Ghazali, Al. "Thya' Ulum Al-Din. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah." Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Handayani, Satri. "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan." *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 22.01 (2025): 122-139.
- James A. Banks, "Multicultural Education: Issues and Perspectives" (Wiley, 2009).
- Mahmud, S. A. L. E. H. U. D. I. N. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Smp Negeri 1 Nubatukan." *Malang: Universitas Muhammadiyah Malang* (2025).
- Motani, Yoko. "The Role of Education in a Multicultural Society: The Theoretical Foundations of

- Mainstream Multiculturalism and Their Implications for Educational Policies.” University of Toronto, 2001.
- Nieto, S. “Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education.” 5th ed. Pearson, 2008.
- Shihab, M Quraish. “Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat.” Mizan, 2006.
- Sundari, Sundari, Abd Haris, and Rosichin Mansur. "Pendidikan Agama Islam Multikultural (dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat)." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5.1 (2024): 406-413.
- Suyadi & Ulfatin, N. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1501-1508. ( 2017
- Tilar, H.A.R. “Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional.” Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wahyudi, Agus. “Kritik Post Strukturalisme Terhadap Pendekatan Multikulturalisme.” Universitas Gajah Mada, 2017. <https://sosialpolitik.filsafat.ugm.ac.id/kritik-poststrukturalisme-terhadap-pendekatan-multikulturalisme/>
- WICAKSONO, TRIO ARREZA. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama."